

PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN GAYA MENGAJAR GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MTs NW KOTARAJA LOMBOK TIMUR, NTB

Ahmad Juaini, Naelud Darajatul Aliyah, Didit Darmawan

Pasca Sarjana Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: ahmadjuaini15@gmail.com, neluddarajaatul@unsuri.ac.id, dr.diditdarmawan@gmail.com

Kata kunci:

Fasilitas Belajar, Gaya Mengajar, Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran, faktor-faktor seperti fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar memegang peranan penting dalam memotivasi siswa. Motivasi belajar menjadi elemen kunci yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kuantitatif sebagai metode utama untuk mengeksplorasi dan mengukur dampak fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada keinginan untuk menyajikan hubungan antar variabel secara terperinci dan terukur, memungkinkan pengetahuan tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Dalam hasil penelitian ini, terlihat bahwa fasilitas belajar berperan sangat signifikan dalam membentuk kondisi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur NTB. Fasilitas yang memadai, termasuk penggunaan teknologi pembelajaran modern, dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar. Keberadaan sarana pendukung yang memadai tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga merangsang minat siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan memotivasi.

ABSTRACT

In the learning process, factors such as learning facilities, teacher teaching styles, and learning environments play an important role in motivating students. Learning motivation becomes a key element that helps students develop their potential optimally. Therefore, this study aims to determine the influence of learning facilities, teacher teaching styles, and learning environments on student learning motivation. This research will adopt a quantitative approach as the primary method to explore and measure the impact of learning facilities, teacher teaching styles, and learning environments on student learning motivation. The choice of this approach is based on the desire to present the relationships between variables in a detailed and measurable manner, allowing additional knowledge about the factors that influence learning motivation. In the results of this study, it can be seen that learning facilities play a very significant role in shaping learning conditions that can increase the learning motivation of MTs NW students East Lombok Kotaraja NTB. Adequate facilities, including the use of modern learning technology, can create an environment that motivates students to be active and participate in the learning process. The existence of adequate supporting facilities not only provides physical comfort, but also stimulates students' interest, creating a more interesting and motivating learning atmosphere.

Keywords:

Learning Facilities,
Teaching Styles,
Learning Environment,
Learning Motivation

PENDAHULUAN

Tempat untuk memperoleh pendidikan formal adalah sekolah, suatu institusi yang menjadi pusat kegiatan pendidikan (Tryono,2019). Sekolah bukan hanya tempat pembelajaran, tetapi juga lingkungan kedua bagi perkembangan anak-anak. Peran guru di sekolah sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai figur yang menggantikan peran orang tua (Cendanu&Bramasta, 2023).Mereka bertanggung jawab atas pembimbingan dan pengawasan siswa sewaktu ada di tempat pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan siswa di sekolah menunjukkan bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan dilindungi, sesuai dengan tanggung jawab sekolah terhadap mereka. Dengan demikian, hubungan antara siswa, guru, dan sekolah membentuk fondasi penting dalam memberikan pendidikan yang optimal dan aman (Sanjaya,2019).

Motivasi belajar memiliki berperan menggerakkan siswa menuju pencapaian tujuan belajar (Fahri&Lubis,2022).Ini merupakan kekuatan pendorong yang memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan tekun pada kegiatan pembelajaran. Tingginya motivasi belajar bertujuan guna mendorong semangat siswa, membuat mereka lebih berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, serta membentuk dan mempertahankan ketekunan dalam mengejar kegiatan belajar (Lestari,2020). Motivasi belajar yang tinggi menjadi kunci dalam membawa siswa lebih dekat dengan tujuan belajarnya. Motivasi ini mendorong siswa untuk meningkatkan ketertarikan terhadap materi pelajaran, mengingat motivasi adalah faktor penting yang memengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran (Heriyati,2017). Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, mereka lebih cenderung menunjukkan ketekunan, antusiasme, dan kemauan untuk mengatasi tantangan belajar. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menjadi hambatan serius dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Siswa yang kurang termotivasi cenderung sulit untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar (Sabrina et al., 2017).Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan lingkungan belajar untuk menciptakan stimulus yang mendorong dan memelihara tingkat motivasi siswa. Dengan demikian, siswa dapat menghadapi pembelajaran dengan semangat tinggi, meningkatkan minat terhadap pelajaran, dan meraih hasil belajar yang memuaskan (Marisa,2019).

Untuk menjalankan kegiatan pendidikan di sekolah, fasilitas pendukung menjadi hal yang sangat penting. Baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun organisasi penyelenggara satuan pendidikan, semuanya harus berupaya agar pendidikan dapat diselenggarakan dengan kualitas yang baik (Megasari, 2020).(Cahyana,2010) menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan harus menjadi fokus yang berkelanjutan, dan salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas belajar ini menjadi penunjang utama pada kegiatan pembelajaran. Seiring dengan berjalannya waktu yang semakin canggih, keberadaan fasilitas belajar yang dapat menyesuaikan diri menjadi sangat penting. Jika fasilitas tidak mengikuti perkembangan ini, maka proses kegiatan pembelajaran dapat terhambat dan mengakibatkan ketertinggalan dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, sekolah perlu mengutamakan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Semakin lengkap fasilitas belajar di sekolah, semakin besar pula semangat peserta didik (Puspitasari,2016). Fasilitas yang baik membuat suasana yang kondusif dan mendukung, membantu siswa untuk lebih fokus, serta meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar mereka. Dengan demikian, fasilitas belajar merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah. Untuk itu, keberadaan fasilitas belajar bukan hanya memengaruhi kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga dapat memunculkan motivasi belajar siswa (Khairunisa,2019).

Gaya mengajar guru memainkan berperan dalam membentuk tingkat motivasi belajar siswa (Mustikasari et al.,2022). Gaya mengajar guru mencakup metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran (Sukendro et al.2021). Hal ini tidak hanya terkait dengan penyampaian isi pembelajaran, tetapi juga melibatkan interaksi dan ciri kepribadian guru saat berada di kelas. Guru memiliki peran sebagai mediator yang mentransfer pengetahuan kepada siswa. (Buchari,2018) berpendapat keberhasilan proses belajar siswa seringkali bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi. Dengan menjadi panutan dan menciptakan interaksi yang positif, guru dapat memberikan contoh pola tingkah laku yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar guru yang kreatif, interaktif, dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, ketidaksesuaian atau kurangnya variasi dalam gaya mengajar dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi.

Lingkungan belajar memainkan peran dalam membentuk suasana pendidikan yang memengaruhi tingkah laku dan pencapaian siswa (Yarmayani & Afrila,2018). Suasana kelas yang positif dapat terbentuk melalui interaksi yang baik antara guru dan siswa. Kesetaraan di antara siswa, baik yang pandai maupun kurang pandai, yang kaya maupun kurang mampu, serta kepatuhan terhadap norma-norma pergaulan dan tata tertib kelas menjadi unsur penting dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis. Lingkungan belajar tidak hanya mencakup interaksi sosial, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti fasilitas yang memadai dan fleksibel, serta komunikasi yang terbuka (Maryana & Rachmawati,2013). Suasana yang terbuka dalam kelas menciptakan ruang untuk diskusi dan pertukaran ide, yang pada gilirannya dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa. Keterlibatan siswa dan kemudahan dalam belajar dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pembelajaran. Lingkungan belajar juga memiliki dampak lebih luas, memengaruhi aspek kognitif dan personal siswa. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan hasil belajar dan perkembangan siswa (Aini & Taman,2012). Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, lingkungan belajar bukan hanya sebagai tempat, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa (Pahriji,2021).

Dalam proses pembelajaran, faktor-faktor seperti fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar memegang peranan penting dalam memotivasi siswa. Motivasi belajar menjadi elemen kunci yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kuantitatif sebagai metode utama untuk mengeksplorasi dan mengukur dampak fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada keinginan untuk menyajikan hubungan antar variabel secara terperinci dan terukur, memungkinkan pengetahuan tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Populasi penelitian ini akan mencakup keseluruhan siswa di MTs NW Kotaraja Lombok Timur NTB yang berjumlah 634 siswa. Dari populasi tersebut, sampel penelitian akan diambil dari siswa kelas IX, dengan jumlah

total sampel sebanyak 129 siswa. Proses pengambilan sampel akan dilakukan secara acak berdasarkan waktu pengumpulan data, dengan penyebaran kuesioner kepada seluruh responden.

Pengumpulan data di penelitian ini akan dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner. Kuesioner dirancang untuk mencakup sejumlah pertanyaan yang berfokus pada tiga variabel utama, yaitu fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar, serta bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa. Setiap pertanyaan akan menggunakan skala Likert dengan rentang penilaian satu hingga lima, di mana angka satu menunjukkan tingkat ketidaksetujuan atau rendah, sementara angka lima menunjukkan tingkat setuju atau tinggi.

Analisis data di penelitian ini meliputi penggunaan metode statistik lanjutan, khususnya analisis regresi, untuk menilai sejauh mana pengaruh fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa. Analisis regresi ini untuk memahami seberapa besar pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dan seberapa besar pengaruh tersebut. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan andal, proses analisis data menggunakan statistik, yang mencakup uji kualitas data seperti uji validitas dan reliabilitas. Penggunaan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan model regresi yang diusulkan dan memastikan bahwa model tersebut memenuhi asumsi statistik yang diperlukan untuk memberikan hasil yang valid. Hasil analisis ini mengungkap sejauh mana pengaruh fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa, serta memberikan informasi rinci tentang pentingnya hubungan antar variabel tersebut serta memberikan wawasan. Implikasi praktis dan teoritis dari temuan ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk memperbaiki kebijakan pendidikan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan pada kuesioner dapat dengan akurat mengukur variabel yang diinginkan. Salah satu kriteria yang digunakan untuk mengukur validitas adalah nilai *corrected item total correlation*, dengan batas nilai yang dianggap memadai adalah $> 0,3$. Hasil uji validitas variabel bebas menunjukkan bahwa semua pernyataan dari masing-masing variabel bebas, yaitu Fasilitas Belajar (X1), Gaya Mengajar Guru (X2), dan Lingkungan Belajar (X3).

Tabel 5 Uji Validitas Variabel Bebas

Variabel	Indikator	Corrected Item Total Correlation	Status
Fasilitas Belajar	(X1) X1.1	0.659	Valid
	X1.2	0.748	Valid
	X1.3	0.764	Valid
	X1.4	0.657	Valid
	X1.5	0.708	Valid
	X1.6	0.702	Valid
	X1.7	0.707	Valid
	X1.8	0.621	Valid
Gaya Mengajar Guru	(X2) X2.1	0.728	Valid

Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB

		X2.2	0.725	Valid
		X2.3	0.629	Valid
		X2.4	0.602	Valid
		X2.5	0.658	Valid
		X2.6	0.621	Valid
		X2.7	0.637	Valid
		X2.8	0.609	Valid
Lingkungan Belajar	(X3)	X3.1	0.692	Valid
		X3.2	0.700	Valid
		X3.3	0.801	Valid
		X3.4	0.751	Valid
		X3.5	0.687	Valid
		X3.6	0.573	Valid
		X3.7	0.708	Valid
		X3.8	0.545	Valid

Sumber: Output SPSS 26

Pada variabel Fasilitas Belajar (X1), semua pernyataan memiliki nilai corrected item total correlation di atas 0,3, dengan nilai tertinggi mencapai 0,764. Hal ini menandakan bahwa setiap pernyataan terkait fasilitas belajar dianggap valid dalam mengukur variabel tersebut. Demikian pula, hasil uji validitas untuk Gaya Mengajar Guru (X2) dan Lingkungan Belajar (X3) juga menunjukkan bahwa semua pernyataan pada masing-masing variabel valid, karena nilai corrected item total correlation semuanya melebihi ambang batas yang ditetapkan. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid.

Tabel 6 Uji Validitas Variabel Terikat

Variabel	Indikator	Corrected Item Total Correlation	Status	
Motivasi Belajar Siswa	(Y)	Y.1	0.791	Valid
		Y.2	0.797	Valid
		Y.3	0.698	Valid
		Y.4	0.761	Valid
		Y.5	0.763	Valid
		Y.6	0.759	Valid
		Y.7	0.730	Valid
		Y.8	0.796	Valid
		Y.9	0.693	Valid
		Y.10	0.709	Valid

Sumber: Output SPSS 26

Dalam tabel 4.6, hasil uji validitas untuk variabel terikat, yaitu Motivasi Belajar Siswa (Y), menunjukkan bahwa semua pernyataan memperoleh nilai corrected item total correlation di atas ambang batas yang ditetapkan ($> 0,3$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan pada kuesioner terkait motivasi belajar siswa dianggap valid dalam mengukur variabel tersebut.

2. Uji Reliabilitas

Dalam tabel 4.7, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini, yaitu Fasilitas Belajar (X1), Gaya Mengajar Guru (X2), Lingkungan Belajar (X3), dan Motivasi Belajar Siswa (Y), memiliki nilai Alpha Cronbach di atas batas yang ditentukan ($> 0,60$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengukuran reliabilitas dari seluruh variabel tersebut adalah dapat diandalkan.

Tabel 7 Uji Reliabilitas

No	Variabel	Alpha Cronbach	Status
1	Fasilitas Belajar (X1)	0,904	Reliabel
2	Gaya Mengajar Guru (X2)	0,883	Reliabel
3	Lingkungan Belajar (X3)	0,897	Reliabel
4	Motivasi Belajar Siswa (Y)	0,938	Reliabel

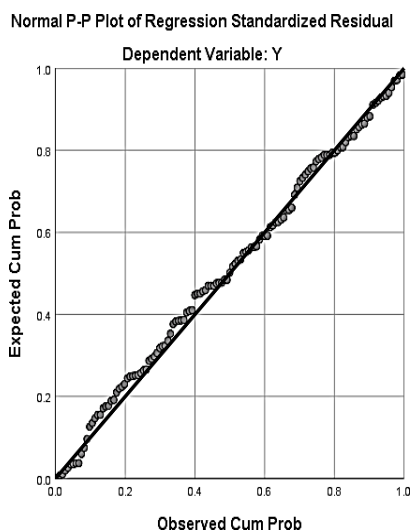
Sumber: Output SPSS 26

Variabel Fasilitas Belajar (X1) memperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,904, yang melebihi ambang batas 0,60. Hal ini menandakan bahwa pertanyaan-pertanyaan terkait fasilitas belajar pada kuesioner menunjukkan tingkat konsistensi dan kestabilan yang tinggi dalam mengukur variabel tersebut. Temuan serupa ditemukan pada variabel Gaya Mengajar Guru (X2) dengan nilai 0,883, Lingkungan Belajar (X3) dengan nilai 0,897, dan Motivasi Belajar Siswa (Y) dengan nilai 0,938.

3. Uji Asumsi Klasik

3.1. Uji Normalitas

Asumsi normalitas termasuk dalam pengujian hipotesis dan analisis regresi. Ketidakpuhuan asumsi normalitas dapat menyebabkan hasil analisis statistik menjadi tidak akurat atau tidak dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, normalitas diuji menggunakan grafik P-Plot, dan hasilnya terdapat pada Gambar 4.1.



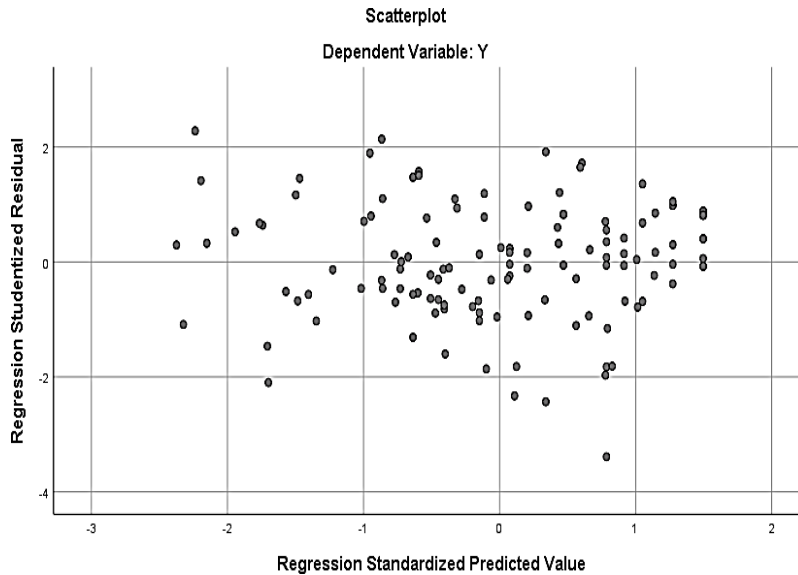
Gambar 1 Uji Normalitas

Sumber: Output SPSS 26

Hasil uji normalitas pada Gambar 1 menunjukkan bahwa distribusi data pada seluruh variabel mengikuti garis diagonal pada P-Plot. Hal ini mengindikasikan bahwa data-data memiliki pola distribusi yang relatif normal. Artinya, nilai-nilai data tersebar secara merata dan mengikuti pola distribusi yang diharapkan dalam statistik parametrik.

3.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas merupakan langkah penting dalam menganalisis regresi linear berganda, karena ketidakmerataan variabilitas dalam data dapat memengaruhi akurasi dan keandalan hasil analisis. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui grafik scatterplot, dan hasilnya diperlihatkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Uji Heteroakedastisitas

Sumber: Output SPSS 26

Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik pada scatterplot menyebar secara merata di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, tanpa membentuk pola yang teratur. Dengan kata lain, tidak terdapat pola khusus yang dapat diidentifikasi dalam penyebaran titik-titik tersebut. Berdasarkan hasil uji yang disajikan dalam gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3 Uji Autokorelasi

Analisis autokorelasi pada regresi dapat memberikan wawasan tentang ketergantungan antar-residual (sisa-sisa). Nilai Durbin-Watson (DW) digunakan untuk menilai autokorelasi, dan nilai DW yang berada dalam rentang -2 hingga 2 menunjukkan ketiadaan autokorelasi. Dalam konteks ini, nilai DW sebesar 1,851 di atas nilai kritis yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi autokorelasi. Ketika nilai Durbin-Watson lebih besar dari 2, hal ini menunjukkan adanya kemungkinan autokorelasi positif, sementara jika nilai DW lebih kecil dari 2, dapat mengindikasikan adanya kemungkinan autokorelasi negatif. Dalam kasus ini, nilai DW sebesar 1,851 berada di atas 2, mengindikasikan bahwa tidak terdeteksi adanya autokorelasi positif pada

model regresi.

3.4 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil Tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada semua variabel bebas yang digunakan dalam model regresi. Penilaian ini didukung oleh nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada setiap variabel.

1. Fasilitas Belajar:
 Nilai tolerance: 0,847 (lebih besar dari batas ambang 0,1).
 Nilai VIF: 1,180 (kurang dari batas ambang 10).
2. Gaya Mengajar Guru
 Nilai tolerance: 0,750 (lebih besar dari batas ambang 0,1).
 Nilai VIF: 1,333 (kurang dari batas ambang 10).
3. Lingkungan Belajar
 Nilai tolerance: 0,728 (lebih besar dari batas ambang 0,1).
 Nilai VIF: 1,272 (kurang dari batas ambang 10).

Nilai-nilai tolerance yang lebih besar dari batas ambang menandakan bahwa variabilitas masing-masing variabel tidak sepenuhnya dijelaskan oleh variabel lainnya. Selain itu, nilai-nilai VIF yang kurang dari batas ambang 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan antarvariabel bebas.

4. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan kompleks antara satu variabel terikat, dalam hal ini motivasi belajar siswa (Y), dengan lebih dari satu variabel bebas, yaitu fasilitas belajar (X1), gaya mengajar guru (X2), dan lingkungan belajar (X3).

Tabel 8 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	24.966	5.785		4.316	.000		
	X1	3.529	.785	.296	4.496	.000	.847	1.180
	X2	5.692	.841	.474	6.770	.000	.750	1.333
	X3	2.047	.869	.167	2.355	.020	.728	1.373

Sumber: Output SPSS 26

Dari output SPSS versi 26 yang disajikan pada Tabel 4.8, kita dapat menyusun persamaan regresi sebagai $Y = 24,966 + 3,529X_1 + 5,692X_2 + 2,047X_3$. Koefisien regresi (3,529 untuk X1, 5,692 untuk X2, dan 2,047 untuk X3) menunjukkan seberapa besar pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan nilai-nilai ini, kita dapat memprediksi motivasi belajar siswa berdasarkan fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar. Koefisien konstanta (24,966) mewakili nilai motivasi belajar siswa ketika semua variabel bebas bernilai 0. Analisis ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kontribusi masing-masing faktor terhadap motivasi belajar siswa, memperkuat validitas hasil dan interpretasi dari model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Uji t

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, dapat diamati bahwa nilai signifikansi untuk variabel fasilitas belajar dan gaya mengajar guru adalah 0,000, sementara untuk variabel lingkungan belajar adalah 0,020. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa variabel fasilitas belajar dan gaya mengajar guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa secara parsial. Variabel fasilitas belajar menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel ini berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan dalam motivasi belajar siswa. Hal yang sama berlaku untuk variabel gaya mengajar guru, di mana perubahan dalam gaya mengajar guru berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Meskipun nilai signifikansi untuk variabel lingkungan belajar adalah 0,020 (sedikit di atas ambang batas 0,05), nilai ini masih menunjukkan bahwa lingkungan belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar. Meskipun pengaruhnya mungkin tidak sekuat variabel lain, namun kontribusi lingkungan belajar tetap signifikan terhadap hasil belajar siswa.

6. Uji F

Berdasarkan kaidah keputusan yang diterapkan, nilai signifikansi (p-value) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) dapat ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima.

Tabel 9 ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32166.571	3	10722.190	48.875	.000 ^b
	Residual	27422.467	125	219.380		
	Total	59589.039	128			

Sumber: Output SPSS 26

Dalam konteks ini, hasil output SPSS 26 pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa F-tabel adalah 48,875, sedangkan nilai signifikansi adalah 0,000, yang lebih kecil dari tingkat α yang ditetapkan. Dengan tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05, maka kaidah keputusan adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, seperti yang terlihat pada Tabel 4.10, menunjukkan bahwa model statistik yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan variasi dalam variabel dependen, yaitu motivasi belajar siswa.

Tabel 10 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.735 ^a	.540	.529	14.81147	1.851

Sumber: Output SPSS 26

Pada Tabel 10, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.540. Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0.529 menyiratkan bahwa, yang berarti sekitar 52,9% dari variasi dalam motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (fasilitas belajar,

gaya mengajar guru, dan lingkungan belajar) yang dimasukkan ke dalam model regresi. Dengan kata lain, sekitar 52,9% variasi motivasi belajar siswa dapat diatribusikan kepada pengaruh gabungan ketiga variabel tersebut dengan sisanya 47,1% diatribusikan terhadap variabel selain variabel dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur NTB. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairunisa (2019); Aisy (2023); Sianipar et al. (2023) dengan ungkapan bahwa fasilitas belajar memegang peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Keberadaan fasilitas belajar yang memadai di sekolah memiliki dampak positif yang besar terhadap proses pembelajaran (Setiadi & Setiyani, 2018). Fasilitas belajar yang lengkap dan berkualitas tidak hanya sekadar menunjang kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi para siswa. Salah satu manfaat utamanya adalah memudahkan siswa dalam mengakses berbagai sumber daya pembelajaran. Dengan fasilitas yang memadai, siswa dapat dengan mudah mengambil buku, materi ajar, atau menggunakan teknologi pembelajaran yang tersedia (Kurniawan et al., 2022; Al Mursyidi & Darmawan, 2023).

Selain itu, fasilitas belajar yang nyaman juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sebagaimana ditemukan oleh Ferdinan (2020), lingkungan yang nyaman dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa selama proses belajar. Ruang belajar yang bersih, teratur, dan dilengkapi dengan peralatan yang memadai dapat memberikan suasana positif yang mendukung pembelajaran efektif. Tidak hanya itu, pemanfaatan fasilitas belajar juga memiliki dampak pada motivasi belajar siswa (Hawa & Sutirman, 2017). Fasilitas yang baik dapat memicu minat dan keinginan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan suasana yang menyenangkan dan fasilitas yang mendukung, siswa lebih cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka.

Fasilitas belajar yang baik memainkan peran kunci dalam membentuk pengalaman pembelajaran yang positif bagi siswa. Sebuah ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan peralatan serta teknologi modern memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar (Evendi & Masfufah, 2023; Masnawati & Darmawan, 2023). Ketika siswa merasa nyaman dan didukung oleh fasilitas yang memadai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi, bertanya, dan berinteraksi dengan materi pelajaran serta teman-teman sekelas.

Selain itu, keberadaan perpustakaan yang lengkap dan bersih juga sangat penting. Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat untuk menyimpan buku-buku, tetapi juga sebagai pusat sumber daya yang memberikan akses kepada siswa untuk menemukan materi tambahan yang mendukung pemahaman mereka terhadap konsep-konsep pelajaran. Dengan fasilitas ini, siswa dapat mengembangkan minat mereka dalam pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai topik yang diajarkan di sekolah.

Tidak hanya itu, fasilitas olahraga dan rekreasi yang memadai memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan siswa serta menciptakan keseimbangan antara kegiatan belajar

dan aktivitas fisik. Dengan adanya fasilitas ini, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga yang menyenangkan, yang tidak hanya baik untuk kesehatan fisik mereka, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan mental.

Selain fasilitas, peran guru dan staf pendidikan yang berdedikasi juga sangat signifikan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan dukungan, dan memberikan bimbingan yang diperlukan kepada siswa. Guru yang peduli dan staf pendidikan yang mendukung dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa, membantu mereka mengatasi tantangan, dan memberikan motivasi untuk meraih prestasi akademis dan pribadi. Dengan demikian, kombinasi antara fasilitas olahraga yang baik dan keterlibatan aktif dari guru dan staf pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, mendukung perkembangan siswa. Kesehatan fisik dan mental yang terjaga serta bimbingan yang positif dari para pendidik akan memberikan dampak positif pada pengalaman belajar siswa di sekolah.

Dengan adanya fasilitas yang baik, siswa dapat merasakan nilai dan dukungan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Yanti dan Darmawa (2016) menyatakan bahwa ketika siswa merasa lingkungan belajar mereka didesain untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan secara menyeluruh, hal ini memberikan dorongan positif bagi motivasi belajar mereka. Fasilitas yang baik menciptakan suasana yang menghargai siswa sebagai individu dan memberikan sinyal bahwa institusi peduli terhadap kesejahteraan mereka.

Inilah alasan mengapa fasilitas belajar yang baik dianggap sebagai kunci utama dalam membentuk pengalaman pembelajaran yang sukses dan berdampak positif pada pencapaian siswa. Fasilitas yang memadai tidak hanya memberikan sarana praktis untuk pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk tumbuh dan berkembang. Dengan begitu, perhatian yang diberikan terhadap fasilitas belajar di sekolah dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan, dan pada akhirnya, meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan tersebut.

2. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel gaya mengajar guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur NTB, sebuah temuan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigala (2016); Rahmat dan Jannatin (2018); Mustikasari et al. (2022); Gajah dan Simanjutak (2023). Hal ini menandakan bahwa gaya mengajar guru menjadi faktor yang sangat diperhatikan oleh siswa dalam pembelajaran.

Gaya mengajar guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk motivasi belajar siswa. Menurut Rahmiati dan Aziz (2023), efektivitas gaya mengajar guru menjadi indikator penting yang dapat secara positif memengaruhi tingkat motivasi siswa. Guru yang mampu menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa cenderung memicu minat belajar mereka. Dalam hal ini, variasi dalam penggunaan gaya mengajar dianggap sebagai strategi efektif untuk mengatasi potensi kebosanan dan mengurangi rasa jenuh siswa selama kegiatan belajar (Safitri & Darmawan, 2023).

Pentingnya variasi gaya mengajar terkait erat dengan keberagaman preferensi belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya pembelajaran yang berbeda, seperti visual, auditorial, atau kinestetik. Oleh karena itu, ketika guru mampu mengintegrasikan berbagai gaya mengajar ke dalam proses pembelajaran, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Firmansyah & Darmawan, 2023). Penelitian oleh Saraswati et al. (2014) menekankan bahwa penggunaan variasi

gaya mengajar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik, membantu siswa untuk tetap terlibat dan fokus. Selain itu, strategi ini juga membantu mengatasi tantangan kebosanan dan rasa jenuh siswa selama kegiatan belajar. Menurut Tanjung dan Namora (2022), kebosanan dapat menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan memahami kebutuhan siswa dan menggunakan variasi gaya mengajar, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi pembelajaran serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Gaya mengajar guru yang menarik dan tidak membosankan sangat berpengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar (Noviyanti & Darmawan, 2023). Ketika seorang guru menggunakan cara mengajar yang kreatif dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, siswa cenderung lebih excited dan tertarik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Mardikaningsih, 2014). Ini karena guru yang mampu membuat pembelajaran menjadi seru dan relevan dengan dunia nyata dapat menginspirasi minat belajar siswa.

Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang menarik adalah dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang interaktif. Misalnya, guru bisa memasukkan permainan edukatif yang melibatkan siswa secara langsung, sehingga proses belajar terasa lebih menyenangkan. Diskusi kelompok juga menjadi metode yang efektif untuk mendorong keterlibatan siswa, karena mereka dapat berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan belajar dari sudut pandang teman sekelas (Purwanti et al., 2014).

Pentingnya penggunaan teknik-teknik tersebut adalah untuk membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Demonstrasi praktis atau eksperimen langsung juga dapat digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa, membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Dengan demikian, guru dapat menciptakan suasana kelas yang tidak hanya edukatif tetapi juga menghibur, memotivasi, dan merangsang keinginan siswa untuk terus belajar.

Gaya mengajar yang interaktif juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkontribusi, mengemukakan pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka, sehingga menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Saat siswa merasa terlibat dan dihargai, motivasi mereka untuk belajar meningkat, dan mereka lebih mungkin terlibat dalam eksplorasi konsep-konsep pelajaran.

Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang positif dan menyenangkan turut membantu mengurangi kejenuhan siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan gaya mengajar yang menarik tidak hanya menciptakan pembelajaran yang efektif tetapi juga membangun awal yang baik untuk minat dan keterlibatan siswa dalam mengejar pengetahuan dan pemahaman (Putra et al., 2017). Untuk itu, penerapan variasi gaya mengajar, seperti gaya teknologis, personalisasi, atau gaya interaksional, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih partisipatif, dengan siswa lebih aktif terlibat daripada hanya bersifat pasif. Hal ini memiliki dampak positif pada motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi guru untuk memahami dan mengadaptasi gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Gaya mengajar guru bukan hanya menjadi fokus utama siswa, tetapi juga merupakan elemen kritis yang dapat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran mereka. Oleh karena itu, kesesuaian antara gaya mengajar guru dan kebutuhan belajar siswa dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan pencapaian prestasi belajar siswa.

3. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur NTB, sebuah temuan yang konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damanik (2019); Sarnoto dan Romli (2019); Pahriji (2021). Temuan ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor di sekitar siswa dapat memainkan peran penting dalam membentuk tingkat motivasi mereka dalam proses belajar.

Adanya interaksi yang positif di dalam kelas, dukungan dari rekan sejawat, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan norma-norma sosial yang dijaga menjadi beberapa elemen yang secara bersama-sama membentuk lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa (Mes et al., 2022).

Interaksi positif di dalam kelas menciptakan hubungan yang erat antara siswa dan guru, memberikan ruang bagi pertukaran ide, dan merangsang partisipasi aktif (Lembong et al., 2015; Rafiuddin & Darmawan, 2023). Dukungan dari rekan sejawat membangun rasa komunitas, di mana siswa merasa didukung dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Fasilitas pembelajaran yang memadai memberikan siswa akses ke sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Norma-norma sosial yang dijaga dalam lingkungan belajar memberikan pedoman moral dan etika yang dapat membentuk perilaku siswa. Ketika norma-norma ini diterapkan dengan konsisten, siswa cenderung merasa aman dan terdorong untuk mencapai prestasi akademis mereka. Semua elemen ini secara kolektif menciptakan suasana yang menginspirasi, di mana siswa merasa nyaman untuk berekspresi, terdorong untuk berpartisipasi, dan merasa dihargai atas kontribusi mereka.

Pentingnya elemen-elemen ini tidak hanya terbatas pada penunjang materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendorong motivasi intrinsik siswa (Ummat & Retnowati, 2022). Melalui lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, memotivasi diri untuk mencapai tujuan, dan memupuk kecintaan terhadap proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif bukan hanya tugas guru, tetapi merupakan upaya bersama dari seluruh komunitas pendidikan.

Keterlibatan dan partisipasi siswa dalam suasana yang positif memiliki peran krusial dalam meningkatkan motivasi belajar mereka, memperkaya pengalaman belajar, dan pada akhirnya, memberikan kontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik (Ridwan et al., 2023). Pemahaman mendalam tentang hubungan ini membuka pintu untuk penekanan yang lebih besar pada pendekatan dan kebijakan dalam pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan memberdayakan setiap siswa.

Ketika siswa merasa terlibat dan didorong untuk berpartisipasi, mereka cenderung mengalami peningkatan dalam motivasi belajar. Keterlibatan ini mencakup interaksi aktif di dalam kelas, pertukaran ide, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler (Masnawati et al., 2023). Suasana yang positif di dalam kelas, yang dibangun melalui interaksi positif antara guru dan siswa serta antara sesama siswa, menciptakan ruang yang mendukung untuk pertumbuhan akademis dan sosial siswa (HD & Darmawan, 2023; Rusticus et al., 2023). Lingkungan yang menyenangkan, penuh dukungan, dan dihargai membangkitkan semangat belajar siswa, memotivasi mereka untuk mengeksplorasi konsep-konsep baru, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih mendalam.

Pentingnya keterlibatan dan partisipasi juga dapat dilihat dalam pengayaan pengalaman belajar siswa. Ketika siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau eksperimen praktis, mereka tidak hanya memahami materi lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal, pemecahan masalah, dan kreativitas. Pemberian tanggung jawab kepada siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi mereka (Andayani & Darmawan, 2004).

Dalam perspektif yang lebih luas, keterlibatan dan partisipasi siswa yang ditekankan oleh kebijakan pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya. Dengan mendukung keaktifan siswa dari berbagai latar belakang, kebijakan ini dapat mengurangi disparitas dalam motivasi dan pencapaian akademis. Pemahaman varietas gaya belajar dan kebutuhan individual siswa memungkinkan pendidik untuk membuat strategi pengajaran yang lebih diferensiasi, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan dan tantangan yang sesuai (Darmawan, 2007; Roberts & Inman, 2023).

Menitikberatkan pada keterlibatan dan partisipasi siswa dalam suasana yang positif memberikan pengaruh besar dalam pengelolaan pendidikan. Pihak sekolah perlu membuat program keterlibatan siswa yang dirancang khusus untuk menciptakan hubungan yang baik, mendorong partisipasi aktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru dan staf perlu mendapatkan pelatihan tentang cara terbaik dalam menciptakan suasana belajar yang menginspirasi agar kualitas pendidikan dapat meningkat (Munir & Arifin, 2021; Yulianto & Darmawan, 2024). Melalui sistem penilaian dan pemantauan keterlibatan siswa, manajemen dapat mengikuti perkembangan siswa dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Kerjasama yang erat dengan orang tua dan masyarakat dapat membantu mendukung suasana belajar yang positif. Penggunaan teknologi, seperti platform pembelajaran online, dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Djazilan & Hariani, 2022; Masnawati et al., 2022; Kholid & Darmawan, 2023). Evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk menilai seberapa efektifnya program-program ini dan membuat perbaikan yang dibutuhkan. Pembentukan tim khusus yang melibatkan guru, staf, orang tua, dan siswa dapat menjadi pendekatan kolaboratif dalam mengelola dan meningkatkan inisiatif keterlibatan siswa (Hutomo et al., 2012; Masnawati & Masfufah, 2023). Dengan langkah-langkah manajerial ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan suasana belajar yang positif, membangun keterlibatan siswa, dan meningkatkan semangat belajar serta pencapaian akademis.

KESIMPULAN

Dalam hasil penelitian ini, terlihat bahwa fasilitas belajar berperan sangat signifikan dalam membentuk kondisi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur NTB. Fasilitas yang memadai, termasuk penggunaan teknologi pembelajaran modern, dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar. Keberadaan sarana pendukung yang memadai tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga merangsang minat siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan memotivasi. Selanjutnya, gaya mengajar guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Ditemukan bahwa pendekatan kreatif, interaktif, dan penyesuaian dengan kebutuhan siswa dapat memberikan dampak positif yang besar (Masnawati et al., 2022). Gaya mengajar yang memicu semangat

belajar, meningkatkan partisipasi aktif, dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran, secara langsung mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang memotivasi siswa secara keseluruhan.

Selain itu, lingkungan belajar yang positif juga menjadi faktor kunci dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Interaksi antar siswa yang baik dan norma pergaulan yang positif menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran. Lingkungan yang ramah dan mendukung memberikan siswa rasa keamanan dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung adalah langkah krusial dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Agistiawati, E., & Asbari, M. (2020). Pengaruh Persepsi Siswa atas Lingkungan Belajar dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Balaraja. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 513-523.
- Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas xi ips sma negeri 1 sewon bantul tahun ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 48-65.
- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Cahyana, A. (2010). Upaya Peningkatan Mutu Sekolah melalui Satuan Otonomi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 109-117.
- Cendanu, C., & Bramasta, D. (2023). Peran Guru IPS dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Pembelajaran di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Pubmedia Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1), 7-7.
- Fahri, F., & Lubis, M. J. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364-3372.
- Fazariyah, A., & Dewi, P. S. (2022). Studi Pendahuluan: Kontribusi Fasilitas Belajar Dan Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pembelajaran Dalam Jaringan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(1), 36-41.
- Ferdinan, A. (2020). Analisis Kepuasan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Terhadap Fasilitas Belajar Di Fkip Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Economic Edu*, 1(1).
- Hawa, Y. R., & Sutirman, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Pemanfaatan Fasilitas terhadap Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1*, 6(7), 739-747.
- Heriyati, H. (2017). Pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1), 22-32.
- Hidayat, M. (2015). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, dan Dukungan Orang Tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas IX IPS di Man Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1), 103-114.

Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB

- Khairunisa, R. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di SDN 001 Samarinda Utara. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 146-151.
- Lestari, E. T. (2020). Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar. Deepublish.
- Marisa, S. (2019). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran siswa upaya mengatasi permasalahan belajar. *Jurnal Taushiah*, 9(2), 20-27.
- Maryana, R., & Rachmawati, Y. (2013). Pengelolaan lingkungan belajar. Prenada Media.
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
- Mes, M., Sette, G., Metboki, R., & Lefta, L. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(2), 86-101.
- Mustikasari, D., Subagja, M. R., & Majid, R. I. (2022). Gaya Mengajar Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Era New Normal Covid-19. *Kampret Journal*, 1(3), 60-68.
- Pahriji, I. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), 380-387.
- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).
- Rahmat, H., & Jannatin, M. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *El Midad*, 10(2), 98-111.
- Rahmiati, R., & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6007-6018.
- Ridwan, A., Abdurrohman, A., & Mustofa, T. (2023). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Plawad 04. *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 276-283.
- Sabrina, R., Fauzi, F., & Yamin, M. Y. M. (2017). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4).
- Sanjaya, P. (2019). Pentingnya Sinergitas Keluarga Dengan Sekolah Melaksanakan Strategi Dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 34-41.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55-75.
- Setiadi, D., & Setiyani, R. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 390-399.
- Subarno, A. (2019). Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Batik 1 Surakarta. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 3(4), 31-39.

Sudjarwo dan Basrowi, Manajemen Penelitian social, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009)

Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB

- Sukendro, E., Dwirahayu, F., & Yuliawan, E. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Smash Bola Voli Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Tanjab Barat Melalui Pendekatan Gaya Mengajar Latihan Power Tungkai Dengan Menggunakan Modifikasi Bola Gantung. *Jurnal Prestasi*, 5(2), 44.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199-217.
- Triyono, U. (2019). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan:(Formal, Non Formal, dan Informal). Deepublish.
- Yarmayani, A., & Afrila, D. (2018). Analisis faktor lingkungan belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(1), 135-149.
- Yugiswara, A., Sukidin, S., & Kartini, T. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Movasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Kraksaan Probolinggo Tahun 2018. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 101-108.
- Al Mursyidi, B. M. & D. Darmawan. (2023). The Influence of Academic Success of Islamic Religious Education and Social Media Involvement on Student Morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331.
- Agistiawati, E., & Asbari, M. (2020). Pengaruh Persepsi Siswa atas Lingkungan Belajar dan Penguasaan Kosa Kata Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Balaraja. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 513-523.
- Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas xi ips sma negeri 1 sewon bantul tahun ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 48-65.
- Aisy, F. (2023). The Effect of Learning Facilities and Peer Environment on Student Learning Achievement in Economics Subject Through Learning Motivation. *International Journal of Current Economics & Business Ventures*, 3(1), 109-120
- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Andayani, D. & D. Darmawan. (2004). *Pembelajaran dan Pengajaran*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Cahyana, A. (2010). Upaya Peningkatan Mutu Sekolah melalui Satuan Otonomi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 109-117.
- Cendanu, C., & Bramasta, D. (2023). Peran Guru IPS dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Pembelajaran di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Pubmedia Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1), 7-7.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46.
- Darmawan, D. (2007). *Strategi Belajar*. Metromedia, Surabaya.
- Djazilan, M. S. & M. Hariani. (2022). Implementation of E-Learning-Based Islamic Religious Education, *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 14-21.

Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB

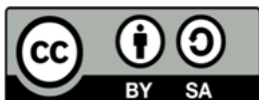
- Evendi, W. & M. Masfufah. (2023). Balance of Technology Use in Muslim Family Life, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(1), 31–35.
- Fahri, F., & Lubis, M. J. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364-3372.
- Fazariyah, A., & Dewi, P. S. (2022). Studi Pendahuluan: Kontribusi Fasilitas Belajar Dan Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pembelajaran Dalam Jaringan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(1), 36-41.
- Ferdinan, A. (2020). Analisis Kepuasan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Terhadap Fasilitas Belajar Di Fkip Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Economic Edu*, 1(1).
- Firmansyah, B. & D. Darmawan. (2023). The Importance of Islamic Education Teacher Competence and Parental Attention in Enhancing Students' Character Formation at Nur Al-Jadid Excellent Islamic High School. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1353-1363.
- Gajah, E. N. & S. Simanjuntak. (2023). Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN 158367 Laemonong 2. *Journal on Education*, 6(1), 5008-5018.
- Hawa, Y. R., & Sutirman, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Pemanfaatan Fasilitas terhadap Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1*, 6(7), 739-747.
- Lestari, E. T. (2020). Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar. Deepublish.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Marisa, S. (2019). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran siswa upaya mengatasi permasalahan belajar. *Jurnal Taushiah*, 9(2), 20-27.
- Maryana, R., & Rachmawati, Y. (2013). Pengelolaan lingkungan belajar. Prenada Media.
- Masnawati, E., N. D. Aliyah, M. S. Djasilan, D. Darmawan & Y. Kurniawan. (2022). Dynamics of Intellectual and Creative Development in Elementary School Children: The Roles of Environment, Parents, Teachers, and Learning Media, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(1), 33-37.
- Masnawati, E., R. Mardikaningsih, N. S. Wisnujati, M. Hariani, & Y Kurniawan. (2022). Student's Perception of the Effectiveness of Online Learning Implementation, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(2), 22 – 25.
- Masnawati, E. & M. Masfufah. (2023). Family Support and Early Childhood Education: A Qualitative Perspective, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(2), 32–37.
- Masnawati, E. & D. Darmawan. (2023). Optimal Utilization of Google Classroom Media in Online Learning, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(1), 20–24.
- Masnawati, E., D. Darmawan, & M. Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305-318.
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.

Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB

- Mes, M., Sette, G., Metboki, R., & Lefta, L. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(2), 86-101.
- Munir, M. & S. Arifin. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Guru, *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35-40.
- Mustikasari, D., Subagja, M. R., & Majid, R. I. (2022). Gaya Mengajar Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Era New Normal Covid-19. *Kampret Journal*, 1(3), 60-68.
- Noviyanti, D. V. & D. Darmawan, D. (2023). The Role of Academic Tutoring and Emotion Regulation in Mitigating Learning Boredom Among Students at SMA Khairunnas Gunung Anyar Surabaya. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1334-1342.
- Pahriji, I. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), 380-387.
- Purwanti, S., T. Palambeta., D. Darmawan., & S. Arifin. (2014). Hubungan Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 37-46.
- Putra, A. R., D. Darmawan., & R. Mardikaningsih. (2017). Peningkatan Kemampuan Siswa dengan Profesionalisme dan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 3(3), 139-150.
- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).
- Rafiuddin, A. & D. Darmawan. (2023). The Dynamics of Student Social Interaction with Teachers and Peers: Its Influence on Academic Achievement at MA Miftahut Thullab Sampang. *Kabilah: Journal of Social Community*, 8(2), 161-170.
- Rahmat, H., & Jannatin, M. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *El Midad*, 10(2), 98-111.
- Rahmiati, R., & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6007-6018.
- Ridwan, A., Abdurrohman, A., & Mustofa, T. (2023). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Plawad 04. *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 276-283.
- Roberts, J. L. & T. F. Inman. (2023). *Strategies for Differentiating Instruction: Best Practices for the Classroom*. Routledge.
- Rusticus, S. A., T. Pashootan., & A. Mah. (2023). What are the Key Elements of a Positive Learning Environment? Perspectives from Students and Faculty. *Learning Environments Research*, 26(1), 161-175.
- Sabrina, R., Fauzi, F., & Yamin, M. Y. M. (2017). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4).
- Safitri, S. M. & D. Darmawan. (2023). Enhancing Students' learning Interest: The Role of Teacher's Teaching Style and Parental Support at SD Negeri Wadungasri Waru Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1343-1352.
- Sanjaya, P. (2019). Pentingnya Sinergitas Keluarga Dengan Sekolah Melaksanakan Strategi Dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 34-41.

Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB

- Saraswati, R. Mardikaningsih., & T. Baskoro. (2014). Strategi dan Inovasi Pendidikan Tingkat Dasar. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sarnoto, A. Z. & S. Romli. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55-75.
- Setiadi, D., & Setiyani, R. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 390-399.
- Sianipar, E. C., L. M. Simalango., R. B. B. Manik., R. Sianturi., C. H. V. B. Simbolon., H. Herman., & M. M. Simanjuntak. (2023). The Effect of School Learning Facilities on Students' learning Motivation At SDN 091302 Pematang Panei. *Jurnal Scientia*, 12(01), 330-334.
- Ummat, L.S. & E. Retnowati. (2022). The Influence of Social Capital, Intrinsic Motivation, Self-Esteem on Student Learning Outcomes, *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(3), 25-30.
- Yanti, Y., & D. Darmawan. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 2(4), 269-286.
- Yarmayani, A., & Afrila, D. (2018). Analisis faktor lingkungan belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(1), 135-149.
- Yugiswara, A., Sukidin, S., & Kartini, T. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Movasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Kraksaan Probolinggo Tahun 2018. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 101-108.
-



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License